



Pengajaran Bahasa Arab Berbasis Metode Tata Bahasa Leksikal (*al-Nahw al-Mu'jamī*)

Zaim Najibuddin Rahman¹ dan Muhib Abdul Wahab²

^{1,2}UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Surel Korespondensi: zaimrahman96@gmail.com

Abstract:

*This article explores the application of lexical grammar (*al-nahw al-mu'jamī*) in Arabic language teaching in Indonesia through the integration of the mind mapping-based PAIKEM model. This descriptive-analytical qualitative research examines the literature on lexical-grammatical theory and the contextual needs of learning in Indonesia, including curriculum analysis, teaching materials, and interviews with teachers. The results show that this method is able to overcome grammatical-lexical fragmentation by: (1) integrating top-down and bottom-up approaches for holistic understanding; (2) improvement of language fluency and accuracy from the beginning of learning; and (3) reduced reliance on internal translations. The main challenges include pedagogical readiness of teachers and adaptation of materials according to the local context. Through mind mapping-based PAIKEM, the research proposes a creative learning framework that combines lexical-grammatical structures with contextual activities, while emphasizing its flexibility in responding to individual learning styles. This study is the basis for the development of Arabic teaching methods that are more adaptive and oriented to the needs of Indonesian learners.*

Keywords: *al-nahw al-mu'jamī, PAIKEM, Arabic language teaching, grammar, lexicon*

Abstrak:

Artikel ini mengeksplorasi penerapan tata bahasa leksikal (*al-nahw al-mu'jamī*) dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia melalui integrasi model PAIKEM berbasis mind mapping. Penelitian kualitatif deskriptif-analitis ini mengkaji literatur teori leksikal-gramatikal dan kebutuhan kontekstual pembelajaran di Indonesia, termasuk analisis kurikulum, materi ajar, serta wawancara dengan pengajar. Hasil menunjukkan metode ini mampu mengatasi fragmentasi tata bahasa-leksikon dengan: (1) integrasi pendekatan top-down dan bottom-up untuk pemahaman holistik; (2) peningkatan kefasihan dan akurasi berbahasa sejak awal pembelajaran; serta (3) pengurangan ketergantungan pada terjemahan internal. Tantangan utama meliputi kesiapan pedagogis pengajar dan adaptasi materi sesuai konteks lokal. Melalui PAIKEM berbasis mind mapping,

penelitian mengusulkan kerangka pembelajaran kreatif yang memadukan struktur leksikal-gramatikal dengan aktivitas kontekstual, sekaligus menekankan fleksibilitasnya dalam merespons gaya belajar individu. Kajian ini menjadi dasar pengembangan metode pengajaran bahasa Arab yang lebih adaptif dan berorientasi pada kebutuhan pembelajar Indonesia.

Kata Kunci: *al-naḥw al-mu'jamī, PAIKEM, pengajaran bahasa Arab, gramatikal, leksikon*

A. Pendahuluan

Dalam sebuah buku yang berjudul “*Fatāwā Kubār al-Kutāb wa al-Adibā’ fī Mustaqbal al-Lughah al-‘Arabīyah*”, beberapa tokoh seperti Prof. A. Ghuwaidi dari Italia, Prof. Richard Kochhel dari Columbia University, Lemans, ahli budaya Timur dari Jesuit; Prof. William Labov dari Amerika, Khalil Mutran, sastrawan Mesir-Suriah; Muhammad Kurd Ali dari Damaskus, dan Prof. Jabr Dumit dari American University of Beirut menyatakan bahwa bahasa Arab merupakan bahasa yang lintas budaya dan lintas negara.¹ Sebagai bahasa yang dipakai oleh hampir sebagian besar negara-negara di Asia Barat dan Afrika Utara², bahasa Arab harus mampu untuk terus beradaptasi dengan kemajuan teknologi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan.³ Di antara hal yang dapat dilakukan untuk terus membuat bahasa Arab tetap eksis dan langgeng adalah *pertama*, merencanakan dan memformulasikan kurikulum pendidikan dan penyusunan buku ajar bahasa Arab bagi pemelajar nonarab; *kedua*, menyiapkan dan mengkader pengajar bahasa Arab dan pendidikan Islam, serta menyelenggarakan pelatihan-pelatihan yang efektif untuk mereka; dan *ketiga*, ajakan untuk menulis bahasa-bahasa bangsa Muslim dengan menggunakan huruf-huruf Arab.⁴

¹ Yuangga Kurnia Yahya, “Usaha Bahasa Arab Dalam Menghadapi Era Globalisasi”, dalam *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, Malang, 7 Oktober 2017. h. 46.

² Sai’d Bengrad, *Fatāwā Kubār al-Kutāb wa al-Adibā’ fī Mustaqbal al-Lughah al-‘Arabīyah*, (Qatar: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Funūn wa al-Turāth, 2013), h. 24-43.

Di antara negara yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi adalah: 1. Arab Saudi, 2. Yaman, 3. Oman, 4. Suriah, 5. Palestina, 6. Jordania, 7. Iraq, 8. Kuwait, 9. Qatar, 10. Bahrain, 11. Uni Emirat Arab, 12. Lebanon, 13. Mesir, 14. al-Jazair, 15. Tunisia, 16. Libia, 17. Sudan, 18. Marokko, 19. Mali, 20. Somalia, 21. Nigeria, dan 22. Mauritania. Ada juga beberapa negara lain mempunyai bahasa yang banyak dipengaruhi bahasa Arab. Akan tetapi, negara tersebut tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi, seperti Iran (bahasa Persia), Turki (bahasa Turki), Pakistan (bahasa Urdu), dan tentu saja Indonesia (bahasa Melayu). Lihat: Muhib Abdul Wahab, “Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam”, dalam *Arabiyat*, Vol. I, No. 1, Juni 2014 | ISSN : 2356-153X, h. 3.

³ Seperti yang terjadi di Uni Emirat Arab (UEA), misalnya, globalisasi cukup memberikan dampak signifikan terhadap bahasa Arab. Globalisasi telah mempengaruhi berbagai aspek bahasa, budaya, dan identitas. Bahasa Arab harus bersaing dengan bahasa Inggris yang penggunaannya meningkat sebagai *lingua franca global*. Di tengah problematika tersebut, pemerintah UEA senantiasa berusaha untuk melestarikan dan mempromosikan bahasa Arab untuk memastikan bahwa bahasa Arab tetap relevan dan terjaga di tengah pengaruh globalisasi yang terus berkembang. Lihat : Wissal Al Allaq, “Arabic Language in a Globalized World: Observations from the United Arab Emirates”, dalam *AWEJ* Vol. 5 No. 3, 2014, h. 113-123.

⁴ ‘Abd al-‘Azīz ibn ‘Utsmañ al-Taujiry, “Juhūd al-Isisco fī Nasyr al-Lughah al-‘Arabīyah Baina ghair al-Nāthiqīna bihā”, dalam *Harian al-Syarq al-Awsath*, Edisi 6136, Sabtu, 16 September

Melalui penelitiannya, Muhibb menegaskan bahwa pada konteks saat ini, metode bukan lagi lebih penting daripada materi bahasa Arab. Akan tetapi, profesionalitas dan pemahaman para pengajar terhadap peran dan fungsinya sebagai aktor intelektual transformatif menjadi lebih penting daripada metode itu sendiri.⁵ Beririsan dengan pernyataan yang disampaikan oleh Muhibb, saat ini banyak penelitian yang telah dilakukan terkait dengan tren terkini pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Penelitian-penelitian ini penting dilakukan untuk menunjang profesionalitas guru itu sendiri dalam mengembangkan pembelajaran bahasa Arab.⁶

Di antara penelitian yang dilakukan adalah beberapa penelitian yang berfokus pada topik terkait unsur-unsur, keterampilan, dan strategi modern dalam lingkungan bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Sebut saja di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Idrīs Maḥmūd Rubāba'ah. Melalui penelitiannya, Ia mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang didasarkan pada beberapa strategi kognitif dan mendasar pengetahuan dalam meningkatkan pemahaman membaca dan peningkatan pencapaian mengeja pada pembelajar bahasa Arab yang berbicara dengan bahasa lain di Universitas Raja Abdul Aziz.⁷ Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Hidāyat Tāj al-Asfiyā' Ḥasan al-Baṣrī. Di dalam penelitiannya, Hidāyat ingin mengungkap efektivitas penggunaan teknologi dalam pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua, yang memiliki dampak pada pengembangan

1995, dalam Muhibb Abdul Wahab, "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam", dalam *Arabiyat*, Vol. I, No. 1, Juni 2014 | ISSN : 2356-153X, h. 15.

Mengenai pengaderan terhadap para pengajar bahasa Arab, serta penyelenggaraan pelatihan untuk mereka, keduanya adalah suatu langkah yang amat positif dan harus terus diperhatikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hanada Taha menunjukkan bahwa pendidikan guru bahasa Arab di dunia Arab menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan reformasi. Guru-guru bahasa Arab sering kali tidak mendapatkan program induksi yang memadai dan kesempatan pengembangan profesional yang berkelanjutan, yang menyebabkan mereka merasa kewalahan dan kecewa, berakibat pada kualitas pengajaran yang kurang. Belum lagi juga ditemukan kurikulum yang berbeda-beda, dengan beberapa program lebih menekankan pada pengetahuan konten dan yang lainnya pada pedagogi. Selain itu, pengalaman lapangan, seperti praktik mengajar, sering kali terbatas di dunia Arab. Lihat: Hanada Taha, *Arabic Language Teacher Education*, (John Benjamins Publishing Company, 2017), h. 270-287.

⁵ Muhibb Abdul Wahab, "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode", dalam *Arabiyât: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2, (1), 2015, 59-74, h. 73.

⁶ Ma'had al-Lughawīyāt al-'Arabiyyah, Jāmi'at al-Malik Sa'ūd, *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'lim al-'Arabiyyah Lugatan Thānīyah*, 9 - 30 Jumādā al-Ākhira 1440 هـ/6 - 7, مارس ٢٠١٩ م.

⁷ Hasil penelitian yang Ia lakukan menunjukkan bahwa metode pengajaran yang diusulkan, yang didasarkan pada beberapa strategi kognitif dan mendasar pengetahuan, memiliki dampak positif dalam meningkatkan pemahaman membaca dan peningkatan pencapaian mengeja. Lihat Idrīs Maḥmūd Rubāba'ah, "Fā'ilīyat Ṭarīqah Tadrīs Qā'imat 'alā Ba'ḍ al-Istirātījīyāt al-Ma'rifiyyah wa Mā Wārā' al-Ma'rifa fī Tahsīn al-Isti'āb al-Qirā'i wa Ziyādat al-Taḥṣīl al-Imlā'i", dalam *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'lim al-'Arabiyyah Lugatan Thānīyah*, 9 - 30 Jumādā al-Ākhira 1440 هـ/6 - 7, مارس ٢٠١٩ م, h. 293.

keterampilan linguistik dan unsur-unsurnya.⁸ Terakhir, sebuah penelitian yang dilakukan oleh Abd al-'Aziz Al-'Usayli mengenai tata bahasa leksikal (*al-naḥw al-mu'jamī*) yang digunakan di dalam pengajaran bahasa Arab. Melalui penelitiannya itu, Ia ingin memperkenalkan tata bahasa leksikal (*al-naḥw al-mu'jamī*) dan latar belakang historisnya, serta hubungannya dengan beberapa teori dan aliran linguistik. Selain itu, Ia juga mengulas penerapannya dalam pengajaran bahasa asing, mengusulkan pengaplikasiannya dalam pembelajaran bahasa Arab bagi penutur nonarab, dan berkontribusi dalam mengatasi beberapa masalah pendidikan yang timbul dari pemisahan antara tata bahasa dan leksikon, serta pengajaran keduanya yang dilakukan secara terpisah.⁹

Pada penelitian yang disebut terakhir itu, melalui artikel ini, peneliti berusaha mengkaji lebih lanjut mengenai penerapan tata bahasa leksikal (*al-naḥw al-mu'jamī*) ke dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam konteks di Indonesia. Hal ini dikarenakan metode tata bahasa leksikal dalam pengajaran bahasa Arab ini masih terbilang jarang ditemukan. Kenyataan tersebut juga dikuatkan oleh pencarian artikel yang membahas mengenai metode tersebut yang telah dilakukan oleh peneliti, dengan menuliskan kata kunci (Pembelajaran OR Pengajaran AND "Bahasa Arab" AND "Tata Bahasa Leksikal"). Hasilnya adalah pengajaran atau pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode tata bahasa leksikal dalam konteks di Indonesia, masih amat jarang ditemukan.

Berdasarkan urgensi mengatasi fragmentasi antara tata bahasa dan leksikon dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia, penelitian ini difokuskan pada dua pertanyaan utama: Bagaimana metode tata bahasa leksikal (*al-naḥw al-mu'jamī*) dapat diintegrasikan dengan model pembelajaran PAIKEM berbasis *mind mapping* untuk menciptakan pendekatan holistik yang meningkatkan kefasihan dan akurasi berbahasa Arab? 2) Apa tantangan utama dalam implementasi metode ini di Indonesia, baik dari aspek pedagogis (kesiapan pengajar, ketersediaan materi) maupun kontekstual (kesesuaian kurikulum, karakteristik sosiolinguistik), serta bagaimana adaptasinya dapat dioptimalkan di berbagai tingkat pendidikan? Dengan mengeksplorasi kedua pertanyaan ini, penelitian bertujuan memberikan solusi konkret untuk mengatasi kesenjangan teoretis-praktis dalam pengajaran

⁸ Penelitian yang dilakukan olehnya merekomendasikan dan mengusulkan untuk meyakinkan para pengambil keputusan agar teknologi dan kebutuhannya diintegrasikan secara nyata dalam pembelajaran dan pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Diperlukan alokasi dana yang memadai untuk melatih, memantau, dan memperbarui teknologi, sesuai dengan kebutuhan yang terus berkembang. Lihat *Hidāyat Tāj al-Asfiyā' Ḥasan al-Baṣrī, Tanmīyah Mahārāt al-Lughah al-'Arabīyah li-Muta'allimihā Lughah Thānīyah fī Ḍaw' istikhḍām al-Wasā'it al-Taḥqīyah al-Ta'limīyah al-Ḥadīthah (Namāzīj Taḥlīliyah)*, dalam *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'lim al-'Arabīyah Lugatan Thānīyah*, 9 - 30 Jumādā al-Ākhira 1440 هـ/6 - 7, مارس ٢٠١٩ م, h. 203.

⁹ Abd al-'Aziz Al-'Usayli, *Al-Naḥw al-Mu'jamī fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah*, dalam *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'lim al-'Arabīyah Lugatan Thānīyah*, 9 - 30 Jumādā al-Ākhira 1440 هـ/6 - 7, مارس ٢٠١٩ م, h. 125.

bahasa Arab sekaligus menawarkan kerangka adaptif yang responsif terhadap kebutuhan pembelajaran di Indonesia.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang menggabungkan studi literatur sistematis dan analisis kontekstual untuk mengeksplorasi potensi penerapan tata bahasa leksikal *al-naḥw al-muʿjamī* dalam pengajaran bahasa Arab di Indonesia. Studi literatur dilakukan dengan mengkaji teori tata bahasa leksikal dari perspektif historis, konseptual, dan aplikatif berdasarkan karya Abd al-ʿAziz Al-ʿUsayli serta penelitian sebelumnya, sekaligus menganalisis artikel, buku ajar, dan kurikulum pengajaran bahasa Arab di Indonesia untuk mengidentifikasi kesenjangan antara praktik saat ini dan potensi integrasi pendekatan leksikal-gramatikal. Analisis kontekstual dilakukan melalui evaluasi kebutuhan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua di Indonesia, mencakup tinjauan dokumen kebijakan pendidikan, silabus, materi ajar, serta observasi tidak terstruktur terhadap proses pengajaran di lembaga pendidikan formal seperti pesantren, sekolah, dan universitas. Selain itu, penelitian ini melibatkan wawancara semi-terstruktur dengan pengajar bahasa Arab, ahli kurikulum, dan pemangku kebijakan pendidikan untuk menggali persepsi, tantangan, dan peluang penerapan metode ini, dengan fokus pada pemahaman guru terhadap inovasi pedagogis dan kesiapan infrastruktur pendukung seperti teknologi dan pelatihan. Berdasarkan temuan awal, dirancang model konseptual adaptif yang disesuaikan dengan karakteristik sosiolinguistik dan budaya pembelajar Indonesia, serta diuji kelayakannya melalui diskusi terfokus (*focus group discussion*) bersama ahli bahasa Arab dan praktisi pendidikan. Meski menghadapi keterbatasan data empiris terkait topik ini di konteks lokal, penelitian mengatasi celah tersebut dengan membangun analogi dari studi serupa di negara Muslim non-Arab dan integrasi teori linguistik modern. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu menjembatani teori dan praktik, sekaligus menjadi landasan rekomendasi kebijakan dan pengembangan modul pelatihan guru yang inovatif dan responsif terhadap dinamika pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

C. Hasil dan Pembahasan

Tata bahasa (*al-naḥw*) dan leksikon (*al-muʿjam*) adalah dua komponen dasar dari bahasa, dan keduanya merupakan tingkatan penting dalam struktur bahasa. Tata bahasa, dalam pengertian umumnya yang dikenal sebagai *al-qawāʿid* (*grammar*), adalah kerangka utama yang menjadi dasar pembangunan bahasa (*bināʾ al-lughah*), juga pijakan yang terkait dengan setiap bagian dari struktur tersebut. Adapun leksikon, juga dalam pengertian umumnya sebagai lexis (*lexis*), adalah bagian dan konten yang mengisi kerangka utama tersebut. Tata bahasa mencakup pembentukan kosakata, frasa, dan pengaturannya untuk membentuk kalimat, merupakan ilmu tata bahasa (*ʿilm al-naẓam*) atau ilmu struktur kalimat (*ʿilm al-tarākīb*) (*syntax*). Secara umum, tata bahasa (*grammar*) juga mencakup aturan morfologi (*al-ṣarf*) dan tata bahasa (*al-naḥw*) (*morphology and syntax*). Dalam

konteks artikel ini, tata bahasa dalam pengertian umum inilah yang dimaksudkan, terutama ketika disebut secara terpisah dari morfologi. Adapun *al-mu'jam* (*lexis*) merujuk pada berbagai konsep; termasuk kosakata bahasa (*vocabulary*), atau teks bahasa, dan studi tentang kosakata ini serta analisisnya secara leksikal, atau ilmu leksikologi (*lexicology*). Namun, dalam artikel ini, leksikon memiliki makna yang lebih luas, mencakup semua unit leksikal, seperti kata-kata tunggal (*single words*), kolokasi (*collocations*), ekspresi idiomatik (*idiom expressions*), dan frasa atau ungkapan yang sudah jadi. Pada konsep ini, telah dibangun suatu pendekatan leksikal yang dikenal dengan pendekatan leksikal (*lexical approach*)¹⁰, yang diawali secara teoritis¹¹ dan kemudian diterapkan dalam pengajaran bahasa asing.¹²

Integrasi Tata Bahasa (*al-Nahw*) dan Leksikon (*al-Mu'jam*) dalam Pengajaran Bahasa Asing.

Di muka telah dijelaskan bahwa di antara problematika yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa asing, tidak terkecuali dalam bahasa Arab, salah satunya disebabkan oleh adanya pemisahan antara pengajaran tata bahasa dengan leksikon. Al-'Usayli juga menegaskan bahwa sebagian besar topik dan masalah tata bahasa yang disajikan dan diajarkan kepada para pembelajar bahasa Arab tidak diperlukan. Selain itu, pengajaran yang dilakukan tidak memberikan manfaat kepada mereka. Sementara itu, mereka sangat membutuhkan materi dan pembahasan nahu dan saraf -yang selama ini tidak mereka dapatkan- seperti pembahasan seputar kesesuaian antara unsur-unsur kalimat, mengenai kata kerja transitif dan intransitif, penggunaan huruf *al-jar*, penggunaan *al*, dan tentang cara membedakan antara *tarkib waṣṣfi* dengan *tarkib idāfi*. Pengajaran mengenai tata bahasa leksikal (*al-nahw al-mu'jamī*) pun luput dari materi pembelajaran.¹³ Berbagai persoalan tersebut ditengarai oleh beberapa faktor, di antaranya adalah bercampurnya tata bahasa ilmiah (*النحو العلمي*) dan tata bahasa pendidikan/pedagogis (*النحو التعليمي*), serta tidak adanya pembedaan antara apa yang dibutuhkan oleh penutur bahasa asli dengan bukan penutur asli.¹⁴

Untuk mengatasi segala persoalan tersebut, maka diperlukan pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode tata bahasa leksikal (*al-nahw al-mu'jamī*) yang menggabungkan antara tata bahasa (*al-nahw*) dan leksikon (*al-*

¹⁰ Pendekatan leksikal adalah metode atau pendekatan dalam pengajaran bahasa, yang bergantung pada unit-unit leksikal (*lexical units*) dalam segala bentuknya sebagai dasar untuk memilih, mengatur, dan menyajikan konten materi pengajaran, alih-alih terbatas pada kosakata (*vocabulary*) atau tata bahasa (*grammar*). Abd al-'Aziz Al-'Usayli, *Al-Nahw al-Mu'jamī fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah*, h. 132.

¹¹ Michael Lewis, "Implementing the Lexical. Implementing the Lexical Approach", dalam *Hove: England: Language Teaching Publication*, 2002.

¹² Abd al-'Aziz Al-'Usayli, *Al-Nahw al-Mu'jamī fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah*, h. 127.

¹³ Abd al-'Aziz Al-'Usayli, "Al-'Allāqah Bayn al-Ma'rifah bi al-Qawā'id wa al-Ad'ī fī al-Ta'bīr al-Kitābī Lada Muta'allimī al-Lughah al-'Arabīyah al-Nāṭiqīn bi-Lughāt Ukhrā: Dirāsah Maydāniyyah", *Jāmi'at Qanāt al-Suways: Majallah Kulliyyat al-Tarbīyah*, No. 7, 2007.

¹⁴ Abd al-'Aziz Al-'Usayli, *Al-Nahw al-Mu'jamī fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah*, h. 129.

mu'jam). Metode tata bahasa leksikal pun sudah diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris dan dalam bidang terapan, seperti pada pengajaran penerjemahan.¹⁵ Mengenai penerapan metode tata bahasa leksikal tersebut, Al-'Usayli turut menyampaikan beberapa manfaat yang dapat diperoleh, yaitu *pertama*, adanya integrasi antara tata bahasa dan kosakata bagi pembelajar; dengan demikian, pemahaman tata bahasa dan kosakata dapat diperoleh secara bersamaan, bukan dengan mengalokasikan materi atau sesi khusus untuk kosakata dan yang lainnya untuk tata bahasa¹⁶, sehingga integrasi tersebut dapat menghemat usaha dan waktu. *Kedua*, mendorong pembelajar untuk menggunakan unit kosakata dalam berbagai struktur, dan memvariasikan penggunaan unit kosakata dalam satu struktur tergantung pada konteks atau situasi, serta karakteristik dari topik yang dibahas.¹⁷

Ketiga, menggabungkan dua pendekatan penting dalam pembelajaran bahasa, yaitu pendekatan *top-down* yang melibatkan pembelajaran aturan tata bahasa dan kemudian merepresentasikannya dengan unit kosakata; dan pendekatan *bottom-up* yang melibatkan pembelajaran unit kosakata dan penggunaannya dalam konteks tata bahasa. *Keempat*, membantu pembelajar mencapai kefasihan bahasa dan kebenaran tata bahasa pada tahap awal pembelajaran mereka, di mana mereka memiliki materi kosakata dan aturan penggunaannya. *Kelima*, memberikan pemahaman yang mendalam kepada pembelajar mengenai bahasa target dan memahami secara mendalam apa yang mereka dengar atau baca, terutama ketika berkomunikasi dengan penutur asli. *Keenam*, menghindari pembelajar dari terjemahan internal (*al-tarjamah al-dākhiliyah*), penggunaan kamus dwibahasa, atau ketergantungan pada aturan tata bahasa yang bersifat formal. *Ketujuh*, kemudahan dalam progresivitas pada penyajian aturan bahasa, unit kosakata, dan maknanya sesuai dengan tingkat dan kemampuan siswa; hal ini dapat diterapkan pada awal pembelajaran tingkat pemula, dan manfaat ini akan terlihat dalam implementasi.

Kedelapan, berkontribusi dalam memperhatikan perbedaan individu di antara siswa, dan variasi dalam gaya belajar mereka; memperhatikan mereka yang cenderung menganalisis tata bahasa, serta mereka yang cenderung menggunakan unit kosakata. *Kesembilan*, fleksibilitas dalam implementasi; dapat diterapkan secara terpisah dengan materi pembelajaran berdasarkan kode bahasa, atau sebagai pelengkap untuk materi pembelajaran dalam kurikulum yang ditentukan, sebagai bagian dari aktivitas dalam salah satu mata pelajaran. *Kesepuluh*, menutup kesenjangan dalam aturan tata bahasa dan morfologi yang penting bagi pembelajar

¹⁵ Abd al-'Aziz Al-'Usayli, *Al-Nahw al-Mu'jamī fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah*, h. 129. Lihat juga Xuetong Wang, "The application of prefabricated chunks theory to English teaching in Newly-built Private Colleges", *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 29, 2017; dan Zhe Zhao, "Chunk Theory-An effective theory for translation teaching[J]", dalam *Journal of Qiqihar Junior Teacher's College*, 2015, 4.

¹⁶ Leo Selivan, *Lexical Grammar Activities for Teaching Chunks and Exploring Patterns*, Cambridge Handbooks for Language Teachers, 2018.

¹⁷ Pendekatan leksikal berfokus pada pengajaran bahasa sebagai potongan-potongan yang sudah jadi dan menekankan penggunaan input bahasa autentik agar peserta didik dapat menemukan dan memperoleh pengetahuan leksikal. Lihat: John P. Racine, "Lexical Approach", dalam *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, Volume II, 2018.

bahasa target, yang biasanya tidak disajikan dalam buku tata bahasa, terutama dalam program pembelajaran bahasa Arab untuk penutur asing.¹⁸

Pembelajaran PAIKEM

PAIKEM merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Yang dimaksud dengan pembelajaran aktif adalah segala bentuk atau model pembelajaran yang memungkinkan siswa berperan secara aktif dalam proses pembelajaran baik dalam bentuk interaksi antarsiswa maupun siswa dengan guru.¹⁹ Lebih lanjut lagi, pembelajaran aktif dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran dengan tujuan memberdayakan para siswa agar mampu belajar dengan berbagai cara atau strategi secara aktif. Dengan pembelajaran aktif, potensi yang dimiliki seorang siswa dapat dioptimalkan, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka punya.²⁰

Adapun pembelajaran inovatif adalah proses pembelajaran yang menciptakan ide-ide baru (inovasi) positif yang lebih baik. Inovasi dalam pembelajaran dapat memberikan dampak pada perbaikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta sebagai alat atau cara baru dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam proses kegiatan pembelajaran.²¹ Selanjutnya, pembelajaran kreatif adalah pembelajaran yang menciptakan dan mengembangkan kreativitas, potensi belajar, rasa ingin tahu, rasa penasaran dan imajinasi siswa. Kreatif dimaksudkan agar guru dapat menciptakan kegiatan belajar yang beragam dan bervariasi sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan yang siswa miliki. Kreatif adalah pemberian kesempatan proses berpikir secara optimal, mendalam dan

¹⁸ Abd al-'Aziz Al-'Usayli, "Al-'Allāqah Bayn al-Ma'rifah bi al-Qawā'id wa al-Adā' fī al-Ta'bīr al-Kitābī Lada Muta'allimī al-Lughah al-'Arabīyah al-Nāṭiqīn bi-Lughāt Ukhrā: Dirāsah Maydānīyyah".

¹⁹ Ari Samadhi, Pembelajaran Aktif (Active Learning), (Jakarta: Teaching Improvement Workshop, Engineering Education Development Program, 2009), h. 47.

²⁰ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: Bania Publising, 2019), h. 197. Di antara sikap yang tercermin dari suatu pembelajaran yang aktif oleh guru adalah ia dapat memberikan umpan balik, mengajukan pertanyaan yang menantang, dan mendiskusikan gagasan siswa, sedangkan untuk murid, mereka dapat bertanya atau meminta penjelasan, mengemukakan gagasan, dan mendiskusikan gagasan temannya yang lain dan gagasannya sendiri. Lihat: Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), *Pengembangan Wawasan Profesi Guru*, (Bandung: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Gunung Djati, 2011), h. 81.

²¹ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, h. 208. Guru dapat bertindak inovatif dalam hal menggunakan bahan atau materi baru yang bermartabat dan bermanfaat, menerapkan berbagai pendekatan pembelajaran dengan gaya dan cara yang baru, memodifikasi pendekatan pembelajaran konvensional menjadi pendekatan inovatif yang sesuai dengan keadaan peserta didik, sekolah, dan lingkungannya. Di saat yang bersamaan, siswa yang bertindak inovatif dapat mengikuti pembelajaran inovatif dengan aturan yang telah ditetapkan, berusaha mencari bahan atau materi sendiri dari berbagai sumber yang relevan, serta menggunakan perangkat teknologi maju dalam proses belajar yang diikuti. Lihat: Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), *Pengembangan Wawasan Profesi Guru*, h. 83.

inovatif, serta mengolah pengetahuan menjadi pemahaman baru yang dapat bermakna bagi kehidupan siswa di kemudian hari.²²

Dalam praktiknya, pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dengan terpenuhinya kompetensi pembelajaran setelah proses pembelajaran. Pembelajaran efektif menyiratkan bahwa pembelajaran harus dilakukan sedemikian rupa untuk mencapai semua hasil belajar yang telah direncanakan. Karena hasil belajar itu bervariasi, karakteristik efektif dari pembelajaran ini mengacu kepada penggunaan berbagai teknik yang sesuai dan relevan dengan hasil belajarnya.²³ Pembelajaran yang menyenangkan dapat terjadi apabila hubungan interpersonal antara guru dan siswa berlangsung baik. Ada berbagai cara yang dapat dilakukan untuk membuat suasana pembelajaran berlangsung menyenangkan. Dalam konsep PAIKEM, pembelajaran yang menyenangkan dapat dicapai karena siswa aktif selama proses pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar juga memiliki andil yang tinggi terhadap suasana belajar yang menyenangkan. Supaya motivasi belajar tetap tinggi, guru perlu memberikan umpan balik terhadap hasil belajar yang telah dicapai atau tugas yang telah diselesaikan oleh siswa. Model PAIKEM menuntut guru untuk kreatif menggunakan berbagai metode, alat, media pembelajaran dan sumber belajar.²⁴ Dalam kalimat lain, pembelajaran yang menyenangkan dipahami sebagai sebuah strategi, konsep, dan praktik pembelajaran yang merupakan sinergi dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, dan pembelajaran efektif.²⁵

²² Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, h. 217. Di antara sikap yang ditunjukkan oleh guru dalam bertindak kreatif adalah ia mengembangkan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan dapat membuat alat bantu belajar yang berguna, meski tampak sederhana. Di sisi lain, murid yang kreatif dapat merancang atau membuat sesuatu, serta dapat menulis dan mengarang. Lihat: Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), *Pengembangan Wawasan Profesi Guru*, h. 93.

²³ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, h. 220. Di antara sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru sebagai pengajar yang efektif adalah menguasai materi yang diajarkan, mengajar dan mengarahkan siswa dengan memberi contoh, menghargai siswa dan memotivasi mereka, memahami tujuan pembelajaran dengan baik, mengajarkan keterampilan memecahkan masalah, melaksanakan penilaian yang tepat dan benar, dan lain-lain. Adapun bagi siswa, mereka dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan atau kompetensi yang dibutuhkan dan mendapatkan pengalaman baru yang berharga. Lihat: Bahan Ajar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG), *Pengembangan Wawasan Profesi Guru*, h. 93-94.

²⁴ Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan", h. 4-5.

²⁵ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, h. 225. Adapun ciri-ciri pokok pembelajaran yang menyenangkan adalah *pertama*, adanya lingkungan yang rileks, menyenangkan, tidak membuat tegang, aman, menarik, dan tidak membuat siswa ragu atau takut melakukan sesuatu meskipun keliru untuk mencapai keberhasilan yang tinggi; *kedua*, terjaminnya ketersediaan materi pelajaran dan metode yang relevan; *ketiga*, terlibatnya semua indera dan aktivitas otak kiri dan kanan; *keempat*, adanya situasi belajar yang menantang bagi siswa untuk berpikir jauh ke depan dan mengeksplorasi materi yang sedang dipelajari; dan *kelima*, terdapat situasi belajar emosional yang positif saat para siswa belajar bersama, dan ketika ada humor, dorongan motivasi, waktu istirahat, dan dukungan yang *enthusiast*. Lihat:

PAIKEM dapat dianggap sebagai pendekatan mengajar (*approach to teaching*), yang dipakai bersama metode tertentu dan berbagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.²⁶ Suatu pembelajaran yang tidak memberlakukan prinsip PAIKEM, jauh sekali dari esensi belajar itu sendiri.²⁷ Model pembelajaran PAIKEM bukanlah model pembelajaran baru.²⁸ Sebelum kemunculan PAIKEM, model pembelajaran CBSA (cara belajar siswa aktif) telah lama populer di kalangan para guru. Inovasi pembelajaran terus menerus dilakukan dengan menambah sederetan model pembelajaran bernuansa baru, seperti CTL (*Contextual Teaching Learning*), PBL (*Problem based Learning*), *Cooperatif Learning* dan sebagainya. Semua model pembelajaran tersebut bertujuan pada pembelajaran yang tidak lagi menjadikan guru sebagai pusat belajar (*teacher centered learning*), karena ada asumsi bahwa pembelajaran yang terlalu didominasi oleh guru dapat mengakibatkan siswa kurang aktif dan kreatif selama proses pembelajaran.²⁹

Inti dari PAIKEM terletak pada kemampuan guru untuk memilih strategi dan metode pembelajaran yang inovatif. Strategi pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif adalah strategi pembelajaran yang berorientasi Model Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan pada siswa (*student centered learning*). Dalam penerapan strategi pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator, yaitu memfasilitasi siswa untuk belajar. Pengetahuan didapatkan siswa berdasarkan pengalamannya sendiri, bukan semata-mata diperoleh dari guru.³⁰ Oleh karena itu, PAIKEM lebih memungkinkan guru dan siswa berbuat kreatif bersama.³¹

Dari apa yang dijelaskan, maka dapat dipahami bahwa PAIKEM memiliki karakteristik sebagai berikut. *Pertama*, berpusat pada siswa; *kedua*, belajar yang berorientasi pada tercapainya kemampuan tertentu; *ketiga*, belajar secara

Daryanto dan Bambang Suryanto, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2022), h. 161-162.

²⁶ Daryanto dan Bambang Suryanto, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2022), h. 155.

²⁷ Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, h. 196.

²⁸ Karena bukan baru, PAIKEM hanya memodifikasi berbagai prinsip pembelajaran yang sangat fundamental. Tujuannya adalah untuk menjadi pedoman umum dalam merancang pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, dan menyenangkan. Lihat: Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, h. 197.

²⁹ Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan", dalam *Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas Dalam Rangka Penjaminan Mutu Pendidikan*, di P4TK Bisnis dan Pariwisata, 23-25 Agustus 2010, H, 3.

³⁰ Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan", h. 4.

³¹ Guru mengupayakan segala cara secara kreatif untuk melibatkan semua siswa dalam proses pembelajaran. Sementara itu, siswa juga didorong agar kreatif dalam berinteraksi dengan sesama teman, guru, materi pelajaran, dan segala alat bantu belajar sehingga hasil pembelajaran dapat meningkat. Lihat: Daryanto dan Bambang Suryanto, *Pembelajaran Abad 21*, h. 156.

berkesinambungan dan tuntas; *keempat*, memberikan pengalaman langsung; *kelima*, pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; *keenam*, menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; *ketujuh*, bersifat fleksibel; dan *kedelapan*, menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.³²

Model PAIKEM banyak menggunakan strategi pembelajaran CTL. *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang membantu guru untuk mengaitkan materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong mereka membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Proses pembelajaran CTL berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami. Tugas guru lebih banyak diarahkan pada menyusun strategi dan mengelola kelas supaya siswa dapat menemukan pengetahuannya sendiri bukan sekadar berdasarkan informasi dari guru.³³

CTL melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (*constructivism*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiry*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modelling*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Karakteristik Model Pembelajaran CTL adalah: (1) materi ditentukan berdasarkan kebutuhan siswa; (2) siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran; (3) materi pelajaran dihubungkan dengan kehidupan nyata/simulasinya; (4) materi dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dipunya oleh siswa; (5) cenderung mengintegrasikan beberapa bidang ilmu sesuai dengan tematiknya; (6) proses belajar terdiri dari kegiatan untuk menemukan, menggali informasi, berdiskusi, berpikir kritis, mengerjakan proyek dan pemecahan masalah (melalui kerja kelompok); (6) pembelajaran terjadi di berbagai tempat, disesuaikan dengan konteksnya; (7) hasil belajar diukur melalui penerapan penilaian autentik.³⁴

Selanjutnya berikut ini adalah contoh-contoh metode pembelajaran yang berorientasi pada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Pertama, Metode-Metode Pembelajaran Kontekstual, yaitu

- Investigasi (*Investigation*);
- Inquiry (Penemuan);
- *Discovery learning*;
- Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Instruction*);
- Metode Pemecahan Masalah (*Problem Solving*);
- *Mind Mapping*;
- Metode *Role Playing*;

³² Daryanto dan Bambang Suryanto, *Pembelajaran Abad 21*, h. 157.

³³ Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan", h. 4.

³⁴ Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan", h. 4-5.

- Simulasi.

Kedua, Metode Pembelajaran Aktif Konvensional, seperti

- Ceramah (*lectures*) dan bertanya (*questions*);
- Resitasi (*recitation*);
- Praktik dan latihan (*practice and drills*);

Ketiga, Metode Diskusi, seperti

- Panel dan Debat
- Jigsaw

Keempat, *Cooperative learning*, yaitu

- *Student Teams – Achievement Devisions* (STAD)
- *Team-Game-Tournament* (TGT)
- *Team Accelerated Instruction* (TAI)
- *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)
- *Learning Together*
- *Numbered Heads Together*
- *Make - A Match* (Mencari Pasangan)
- *Think Pair and Share*
- *Peer Tutoring*.³⁵

Aplikasi Tata Bahasa Leksikal dalam Pengajaran Bahasa Arab dengan Model Pembelajaran PAIKEM

Al-'Usayli menyatakan bahwa metode tata bahasa leksikal ini dapat disajikan kepada siswa sebagai suatu kesatuan, baik dalam kurikulum khusus atau kegiatan terpisah, serta menyajikannya kepada mereka dalam satu atau lebih mata pelajaran dalam suatu kurikulum.³⁶

Berikut ini adalah contoh penerapan pengajaran bahasa Arab dengan metode tata bahasa leksikal yang dikemas dengan pembelajaran yang menggunakan peta konsep (*mind mapping*).

1. Guru menetapkan tujuan pembelajaran. Dari tujuan yang diciptakan, guru menyesuaikan kosakata yang akan disajikan. Guru juga menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menentukan unit kosakata dan maknanya yang sesuai untuk setiap tingkat dalam program, serta topik-topik dan masalah tata bahasa dan morfologi.

³⁵ Endang Mulyatiningsih, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan", h. 5-28.

³⁶ Abd al-'Aziz Al-'Usayli, Al-Nahw al-Mu'jamī fī Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah, dalam *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'lim al-'Arabīyah Lughatan Thānīyah*, h. 136.

3. Guru memberikan beberapa unit kosakata yang telah tersaji dalam beberapa kalimat. Contohnya beberapa kalimat berikut ini.

جاء محمد بالإسلام
 اهتم زيد بالدراسة
 أتى موسى بالبينة
 قام الأستاذ بالتعليم
 أجمع التلميذ على الإجابة
 حث المدرس الطلبة على الجد
 ساعد الولد الأم على اعداد الطعام
 تخرج محمد في المعهد بجاكرتا
 رغب أحمد في قراءة القرآن
 قال الشيخ للطلاب
 تلمذ زيد للمعلم
 سأل الطبيب عن المرض
 بحث الطالب عن المسألة
 احتاج المريض إلى الدواء
 جاء محمد إلى لندن

4. Guru meminta siswa untuk mengidentifikasi huruf-huruf *al-jar* yang ditemukan dalam kalimat-kalimat yang diberikan.
 5. Guru meminta siswa untuk mengelompokkan kalimat-kalimat tersebut sesuai dengan jenis huruf *al-jar* yang digunakan.
 6. Para siswa mulai mengelompokkannya dan membuat peta konsep.
 7. Setelah selesai, guru mulai memberikan penjelasan lanjutan dengan pola *bottom-up*, yaitu dari bagian yang terkecil hingga kepada pembahasan yang besar. Guru mengawali dengan pembahasan satuan terkecil, yaitu bentuk dan kedudukan kata sederhana dalam setiap kalimat bersama para siswa. Contohnya:

احتاج المريض إلى الدواء
 احتاج: فعل ماض
 المريض: اسم - فاعل
 إلى: حرف جر
 الدواء: اسم - مجرور بحرف جر

8. Setelah selesai menentukan masing-masing bentuknya, guru mulai menjelaskan kaidah tata bahasa secara sederhana dari kalimat yang disajikan. Misalnya kaidah tentang *jumlah fi'liyyah* yang tergambar dalam bentuk *احتاج المريض* dan kaidah tentang hukum *i'rāb al-jar* pada kata yang ditemukan dalam bentuk *إلى الدواء*.

- Setelah itu, guru meminta siswa untuk mengembangkan contoh-contoh yang telah disajikan dengan membuat contoh yang lain dengan mengikuti pola yang diberikan. Contohnya:

احتاج المريض إلى الدواء

احتاج الطالب إلى العلم

احتاج الولد إلى الشفقة

احتاج السائل إلى البيان

- Selanjutnya guru meminta siswa untuk saling mendiskusikan jawabannya; mengidentifikasi huruf *al-jār*, menjelaskan kaidah tata bahasa yang ditemukan, serta menilai contoh-contoh yang telah dibuat.
- Selanjutnya guru memberikan refleksi dari kegiatan yang telah berjalan, juga memberikan informasi tambahan terkait dengan unit-unit leksikon yang ditemukan. Di antaranya adalah mengenai kolokasi “المتصاحبة اللفظية” yang terdapat di dalam contoh-contoh yang sudah disajikan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa untuk mengatasi berbagai masalah dalam pengajaran bahasa Arab, yang disebabkan oleh pemisahan antara tata bahasa dan leksikon, diperlukan metode tata bahasa leksikal (*al-naḥw al-mu'jamī*) yang mengintegrasikan keduanya. Metode ini, yang sudah diterapkan dalam pengajaran bahasa Inggris dan penerjemahan, membawa beberapa manfaat. *Pertama*, terjadi integrasi antara tata bahasa dan kosakata bagi pembelajar, menghemat usaha dan waktu. *Kedua*, mendorong penggunaan unit kosakata dalam berbagai struktur dan variasi penggunaannya sesuai konteks, situasi, dan karakteristik topik yang dibahas. *Ketiga*, menggabungkan pendekatan *top-down* (aturan tata bahasa ke unit kosakata) dan *bottom-up* (unit kosakata ke tata bahasa). *Keempat*, membantu pembelajar mencapai kefasihan bahasa dan kebenaran tata bahasa pada awal pembelajaran. *Kelima*, memberikan pemahaman mendalam mengenai bahasa target, terutama dalam komunikasi dengan penutur asli. *Keenam*, menghindari terjemahan internal, kamus dwibahasa, atau ketergantungan pada aturan tata bahasa formal. *Ketujuh*, memudahkan progresivitas penyajian aturan bahasa, unit kosakata, dan maknanya sesuai tingkat dan kemampuan siswa. *Kedelapan*, memperhatikan perbedaan individu dan gaya belajar siswa. *Kesembilan*, fleksibilitas implementasi, dapat diterapkan secara terpisah atau sebagai pelengkap dalam kurikulum. *Kesepuluh*, menutup kesenjangan dalam aturan tata bahasa dan morfologi penting bagi pembelajar bahasa Arab.

Dalam artikel ini, peneliti berusaha menerapkan metode tata bahasa leksikal tersebut ke dalam pengajaran bahasa Arab yang dikemas dengan model pembelajaran PAIKEM, yaitu dengan pembelajaran yang menggunakan peta konsep (*mind mapping*). Sejauh pencarian yang dilakukan oleh peneliti, dengan

menuliskan kata kunci (Pembelajaran OR Pengajaran AND "Bahasa Arab" AND "Tata Bahasa Leksikal"), pengajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode tata bahasa leksikal dalam konteks di Indonesia, masih amat jarang ditemukan. Ini menjadi sebuah tawaran sekaligus tantangan bagi para pengajar atau pembelajar bahasa Arab untuk mengembangkan metode tersebut dalam pembelajaran bahasa Arab. Selain itu, dari penerapan metode tersebut, dapat juga dikembangkan sebuah penelitian mengenai metode pembelajaran bahasa Arab, misalnya tentang keefektifan metode tata bahasa leksikal dalam pengajaran bahasa Arab di tingkatan atau level tertentu, sekolah tertentu, atau pada strategi pembelajaran tertentu.

Daftar Pustaka

- Al Allaq, Wissal, "Arabic Language in a Globalized World: Observations from the United Arab Emirates", dalam *AWEJ* Vol. 5 No. 3, 2014, h. 113-123.
- Al-'Usayli, Abd al-'Aziz, "Al-'Allāqah Bayn al-Ma'rifah bi al-Qawā'id wa al-Adā' fī al-Ta'bīr al-Kitābī Lada Muta'allimī al-Lughah al-'Arabīyah al-Nāṭiqīn bi-Lughāt Ukhrā: Dirāsah Maydānīyah", *Jāmi'at Qanāt al-Suways: Majallah Kulliyat al-Tarbīyah*, No. 7, 2007.
- _____, Al-Naḥw al-Mu'jamī fī Ta'līm al-Lughah al-'Arabīyah, dalam *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'līm al-'Arabīyah Lugatan Thānīyah*, 9 - 30 مارس ٢٠١٩ م / 6 - 7 هـ / 1440 Jumādā al-Ākhira
- al-Baṣrī, Hidāyat Tāj al-Asfiyā' Ḥasan, Tanmīyah Mahārāt al-Lughah al-'Arabīyah li-Muta'allimihā Lughā Thānīyah fī Ḍaw' istikhḍām al-Wasā'iṭ al-Taqnīyah al-Ta'līmīyah al-Ḥadīthah (Namāzīj Taḥlīlīyah), dalam *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'līm al-'Arabīyah Lugatan Thānīyah*, 9 - 30, مارس ٢٠١٩ م / 6 - 7 هـ / 1440 Jumādā al-Ākhira
- al-Taujiry, 'Abd al-'Azīz ibn 'Utsmān, "Juhūd al-Isisco fī Nasyr al-Lughah al-'Arabīyah Baina ghair al-Nāṭiqīna bihā", dalam *Harian al-Syarq al-Awsath*, Edisi 6136, Sabtu, 16 September 1995.
- Bengrad, Sai'd, *Fatāwā Kubār al-Kutāb wa al-Adibā' fī Mustaqbal al-Lughah al-'Arabīyah*, (Qatar: Wizārat al-Thaqāfah wa al-Funūn wa al-Turāth, 2013), h. 24-43.
- Daryanto, Daryanto dan Bambang Suryanto, *Pembelajaran Abad 21*, (Yogyakarta: Gava Media, 2022), h. 161-162.
- Dervić, Mersad dan Senad Bećirović, "Prerogative Of The Lexical Approach In Communicative Language Teaching", dalam *European Journal of Education Studies*, Volume 7, Issue 3, 2020.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing Metode Tradisional dan Kontemporer*, (Jakarta: Bania Publising, 2019)
- John P. Racine, "Lexical Approach", dalam *The TESOL Encyclopedia of English Language Teaching*, Volume II, 2018.

- Lewis, Michael, "Implementing the Lexical. Implementing the Lexical Approach", dalam *Hove: England: Language Teaching Publication*, 2002.
- Ma'had al-Lughawīyāt al-'Arabiyyah, Jāmi'at al-Malik Sa'ūd, *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'īm al-'Arabiyyah Lugatan Thāniyah*, 9 - 30 Jumādā al-Ākhira 1440 م. ۲۰۱۹ م 7 - 6/هـ.
- Marta Medved Krajnović, *The Lexical Approach in Early Foreign Language Learning*, 2015, 10.17234/9789531755603.16.
- Mulyatiningsih, Endang, "Pembelajaran Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan", dalam *Diklat Peningkatan Kompetensi Pengawas Dalam Rangka Penjaminan Mutu Pendidikan*, di P4TK Bisnis dan Pariwisata, 23-25 Agustus 2010.
- Rubāba'ah, Idrīs Maḥmūd, "Fā'ilīyat Ṭarīqah Tadrīs Qā'imat 'alā Ba'ḍ al-Istirātījīyāt al-Ma'rifiyyah wa Mā Wārā' al-Ma'rifa fī Tahsīn al-Isti'āb al-Qirā'i wa Ziyādat al-Taḥṣīl al-Imlā'i" ", dalam *Ittijāhāt Ḥadīthah fī Ta'īm al-'Arabiyyah Lugatan Thāniyah*, 9 - 30 Jumādā al-Ākhira 1440 م. ۲۰۱۹ م 7 - 6/هـ.
- Samadhi, Ari, *Pembelajaran Aktif (Active Learning)*, (Jakarta: Teaching Improvement Workshop, Engineering Education Development Program, 2009).
- Selivan, Leo., *Lexical Grammar Activities for Teaching Chunks and Exploring Patterns*. Cambridge Handbooks for Language Teachers, 2018.
- Taha, Hanada, *Arabic Language Teacher Education*, (John Benjamins Publishing Company, 2017), h. 270-287.
- Wahab, Muhib Abdul, "Pembelajaran Bahasa Arab di Era Posmetode", dalam *Arabiyāt: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2, (1), 2015, 59-74.
- _____, "Peran Bahasa Arab Dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam", dalam *Arabiyat*, Vol. I, No. 1, Juni 2014 | ISSN: 2356-153X.
- Wang, Xuetong, "The Application of Prefabricated Chunks Theory to English Teaching in Newly-built Private Colleges", *Advances in Economics, Business and Management Research*, volume 29, 2017.
- Yahya, Yuangga Kurnia, "Usaha Bahasa Arab Dalam Menghadapi Era Globalisasi", dalam *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab III*, Malang, 7 Oktober 2017.
- Zhao, Zhe, "Chunk Theory-An effective theory for translation teaching[J]", dalam *Journal of Qiqihar Junior Teacher's College*, 2015, 4.